Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 Number 3, Tahun, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

MODEL KOMUNIKASI PASRTISIPATIF KONTEN GUBERNUR MALUKU UTARA PADA AKUN TIKTOK @SHERLYTJOANDA DALAM MEMBANGUN CITRA

Yulia Ratu Azzahra[1], Muhammad Fadeli[2], Ratna Setyarahajoe[3]

[123] Program Studi Ilmu komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bhayangkara Surabaya

ARTICLE INFO

Article history:
Received Juli 2026
Revised Juli 2026
Accepted Juli 2026
Available Juli 2026

taruliazzahra@gmail.com

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

A B S T R A K

Perkembangan media digital, khususnya media sosial, telah mengubah pola komunikasi politik dan cara masyarakat mengakses informasi. Penelitian ini mengkaji model komunikasi partisipatif yang diterapkan oleh Gubernur Maluku Utara, Sherly Tjoanda, melalui akun TikTok @sherlytjoanda dalam membangun citra politiknya. Pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten digunakan untuk meneliti unggahan video, teks, visual, dan interaksi audiens pada periode Maret-Desember 2025. Fokus penelitian meliputi model komunikasi, strategi penyampaian pesan, pemanfaatan fitur TikTok, serta keterlibatan audiens. Hasil penelitian menunjukkkan bahwa akun TikTok ini tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi pemerintahan, tetapi juga sebagai sarana interaksi dua arah yang menekankan dialog dan partisipasi masyarakat. Penerapan komunikasi terbukti membangun citra Gubernur perempuan yang dekat dengan masyarakat dan responsive. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis pada kajian komunikasi politik digital dan praktis bagi pengelola media sosial tokoh politik, sekaligus meningkatkan literasi media masyarakat dalam menafsirkan informasi politik secara kritis.

Kata Kunci: Komunikasi partisipatif, TikToK, Sherly Tjoanda, Citra Politik, Komunikasi Politik Digital.

A B S T R A C T

The development of digital media, particulary social media, has transformed patterns of political communication and the way people access information. This study examines the participatory communication model implemented by the Governor of North Maluku, Sherly Tjoanda, through her TikTok account @shrlytjoanda in building her political image. A qualitative approach using content analysis was employed to examine video posta, text, visuals, and audience interactions during the period of March-December 2025. The research focuses on the communication model, message delivery strategies, utilization of TikTok features, and audience engagement. The result indicate that this TikTok account functions not only as a medium for disseminating government information but also as a platform for two-way interaction that emphasizes dialogue and public participation. The implementation of this communication model has proven effective in building the image of a female governor who is clode to the public and responsive. This study offers theoretical contributions to the study of digital political communication and practical insight for social media managers of political figures, while also enhancing the public's media literacy in interpreting political information.

*Corresponding author
E-mail addresses: taruliazzahra@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 3, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

***Keywords**: Participatory Communication, TikTok, Sherly Tjoanda, Political Image, Digital Political Communication*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah lanskap komunikasi massa, khususnya melalui kehadiraan media sosial sebagai ruang penyebaran informasi yang cepat, interaktif, dan mudah diakses. Pergeseran dari media konvensional menuju media digital tidak hanya mengubah cara masyarakat memperoleh informasi, tetapi juga mendorong perubahan praktik komunikasi publik dan politik. Media sosial kini menjadi salah satu sumber informasi utama karena mampu menjangkau khalayak secara luas dan menyajikan informasi secara real-time (Damayanti et al., 2023). Dalam konteks pemerintahan, media sosial dimanfaatkan sebagai saluran komunikasi untuk menyampaikan kebijakan, program, serta membangun hubungan yang lebih dekat dengan masyarakat (Putri Papani et al., 2025). Namun perkembangan tersebut juga menghadirkan tantangan berupa meningkatnya potensi misinformasi dan disinformasi sehingga kredibilitas informasi menjadi perhatian penting (Nurhidayat & Garis, 2023)

Salah satu platform yang mengalami perkembangan pesat sebagai media komunikasi publik adalah TikTok. Platform ini tidak lagi sekadar berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi sarana penyebaran informasi dan komunikasi politik. Karakteristik konten yang singkat, menarik serta didukung algoritma berbasis preferensi pengguna menjadikan TikTok efektif dalam menjangkau audiens dan membentuk opini publik (Sultan Prawira Yoga et al., 2021). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa TikTok telah berkembang menjadi media komunikasi massa digiral yang berpengaruh terhadap pola konsumsi informasi masyarakat (Pratiwi et al., 2021)

Dalam komunikasi politik, media sosial juga berperan sebagai instrument pembentukan citra politik. Melalui konten yang dipublikasikan, seorang politisi dapat menampilkan identitas, aktivitas, dan nilai-nilai yang ingin dikomunikasikan kepada masyarakat. Interaksi yang terjalin melalui berbagai fitur media sosial mampu memperkuat kedekatan emosional antara pemimpin dan masyarakat sehingga berkontribusi terhadap terbentuknya kepercayaan publik (Faridhian Anshari, 2013). Oleh karena itu, efektivitas komunikasi politik di media sosial tidak hanya ditentukan oleh penyampaian informasi, tetapi juga oleh kemampuan membangun komunikasi yang melibatkan partisipasi masyarakat.

Konsep komunikaasi partisipatif menempatkan masyarakat sebagai subjek yang aktif dalam proses komunikasi melalui dialog, pertukaran gagasan, dan keterlibatan dalam penyampaiann aspirasi. Pendekatan ini dinilai lebih efektif dibandingkan komunikaasi satu arah karena mampu menciptakan hubungan yang lebih terbuka antara komunikator dan komunikan (Muhammad Fadeli et al., 2022). Dalam konteks media sosial, komunikasi partisipatif dapat diwujudkan melalui interaksi digital maupun keterlibatan langsung pemimpin dengan masyarakat yang kemudian direpresentasikan dalam konten media sosial.

Fenomena tersebut terlihat pada akun TikTok @sherlytjoanda yang dikelola oleh Gubernur Maluku Utara, Sherly Tjoanda. Melalui berbagai unggahannya, Sherly Tjoanda menampilkan aktivitas pemerintahan, interaksi dengan masyarakat, serta respons terhadap berbagai isu publik. Konten-onten tersebut tidak hanya menyampaikan informasi mengenai kinerja pemerintahan, tetapi juga membangun representasi dirinya sebegai pemimin perempuan yang dekat dengan masyarakat dan responsive. Di sisi lain, representasi perempuan dalam politik masih sering dipengaruhi oleh stereotip gender yang menempatkan aspek personal lebih dominan dibandingkan kapasotas kepemimpinannya (Setyarahajoe, 2013). Kehadiran media sosial memberikan peluang bagi politisi perempuaan untuk membangun citra politik secara lebih mandiri melalui strategi komunikasi yang mereka kendalikan sendiri.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 3, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas pemanfaatan TikTok sebagai media komunikasi politik maupun strategi pembentukaan citra politik. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji model komunikasi partisipatif dalam konten TikTok politisi perempuan sebagai strategi membangun citra politik masih relatif terbatas. Padahal, pendekatan komunikasi partisipatif menjadi aspek penting dalam memahami bagaimana interaksi digital dan keterlibatan langsung dengan masyarakat membentuk persepsi publik terhadap seorang pemimpin. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model komunikasi partisipatif yang diterapkan pada konten TikTok @sherlytjoanda dalam membangunn citra politik Gubernur Maluku Utara. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi politik digital, khususnya mengenai penerapan komunikasi partisipatif dalam membangun citra pemimpin perempuan melalui media sosial.

TINJAUAN PUSTAKA

Perkembangan media sosial telah mengubah praktik komunikasi politik dengan mnghadirkan ruang interaksi yang lebih terbuka antara tokoh politik dan masyarakat. Salah satu platform yang banyak dimanfaatkan dalam komunikasi politik digital adalah TikTok. Melalui fitur video pendek, caption, komentar, dan berbagai bentuk interkasi lainnya, TikTok memungkinkan penyapaian informasi secara cepat sekaligus membuka ruang partisipasi publik. Kondisi ini menjadikan TikTok tidak hanya sebagai media penyebaran informasi, tatapi juga sebagai sarana membangun hubungan antara pemimpin dan masyarakat melalui komunikasi yang lebih interaktif.

A. Komunikasi Partisipatif

Penelitian ini menggunakan teori komunikasi partisipatif yang dikembangkan oleh Paulo Freire sebagai landasan utama analisis. Komunikasi partisipatif merupakan pendekatan komunikasi yang menempatkkan masyarakat sebagai subek aktif dalam proses pertukaran pesan, bukan sekadar penerima informasi. Pendekatan ini menekankan pentingnya dialog, keterlibatan masyarakat, kesetaraan, penyadaran, dan praxis sebagai dasar terciptanya komunikasi yang demokratis (Kustiawan et al., 2023). Melalui dialog yang terbuka, masyarakat memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pendapat, memberikan masukan, serta terlibat dalam proses komunikasi sehingga tercipta hubungan yang lebih setara antara komunikator dengan komunikan. Dalam konteks komunikasi publik, penerapan komunikasi partisipatif juga dinilai mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah karena mendorong keterbukaan, kolaborasi, dan keterlibatan publik dalam penyampaian maupun penerimaaan informasi (Syahrini Syahril & Fitriana, 2024). Selain itu, konsep praxis menegaskan bahwa komunikasi tidak berhenti pada proses penyampaian pesan, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata yan didasarkan pada refleksi bersama (Darmasetiadi & Swaradesy, 2025)

Dalam media sosial, komunikasi partisipatif dapat diwujudkan melalui interaksi antara pemilik akun dengan audiens, seperti memberikan respons terhadap komentar, membangun dialog melalui konten, serta menunjukkan keterlibatan langsung dengan masyarakat yang kemudian direpresentasikan dalam unggahan digital. Dengan demikian, komunikasi partisipatif tidak hanya tercermin dari aktivitas komunikasi secara daring, tetapi juga dari bagaimana Tindakan nyata seorang pemimpin dikomunikasikan melalui media sosial sehingga memperkuat hubungan dengan masyarakat.

B. Citra

*Corresponding author
E-mail addresses: taruliazzahra@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 3, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Selain komunikasi partisipatif, penelitian ini juga menggunakan konsep citra sebagai dasar untuk memahami bagaimana persepsi publik dibentuk melalui komunikasi politik digital. Citra merupakan Kesan atau persepsi yang dibentuk dalam benak masyarakat terhadap individu maupun organisasi sebagai hasil dari proses komunikasi yang berlangsung secara berkelanjutan (Falah, 2024). Dalam komunikasi politik, citra dibangun melalui penyampaian pesan yang konsiste konsisten, kredibel, dan sesuai dengan harapan masyarakat. Kehadiran media sosial memperluas proses pembentukan citra karena memungkinkan tokoh politik tidak hanya menyapaikan informasi, tetapi juga menunjukkan kepeulian, kedekatan, serta respons terhadap berbagai aspirasi masyarakat (Ayu & Latuperode Pissa, 2022).

METODE

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis konten untuk mengkaji model komunikasi partisipatif dalam konten TikTok Gubernur Maluku Utara, Sherly Tjoanda. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami serta menginterpretasikan makna yang terkandung dalam pesan-pesan komunikasi yang disampaikan melalui media sosial, khususnya akun TikTok @sherlytjoanda. Analisis konten digunakan untuk mengidentifikasi pola komunikasi, bentuk penyampaian pesan, serta representasi citra yang ditampilkan setiap unggahan.

Objek penelitian berupa konten pada akun TikTok @sherlytjoanda yang diunggah selama periode Maret hingga Desember 2025, yakni sejak Sherly Tjoanda menjabat sebagai Gubernur Maluku Utara. Unit analisis meliputi video, bentuk ingterkasi yang muncul pada setiap unggahan, caption, serta visual. Konten dipilih dengan kriteria yang memuat komunikasi publik, aktivitas pemerintahan, interaksi dengan masyarakat, serta penyampaian program dan kebijakan.

Data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari unggahan akun TikTok @sherlytjoanda berupa video, caption, visual, serta indikator interkasi seperti komentar, jumlah likes, dan shares. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan komunikasi partisipatif, komunikasi politik, media sosial, dan pembentukan citra.

Pengumpulan data dilakukan melalui Teknik dokumentasi dan observasi nonpartisipan. Peneliti mengkaji seluruh unggahan yang sesuai dengan kroteria penelitian, kemudiian mengarsipkan dan mendokumentasikan konten untuk dianalisis. Observasi dilakukan secara sistematis dengan mencatat bentuk komunikasi yang ditampilkan, interaksi yang terjadi antara akun dengan audiens, serta unsur-unsur visual maupun verbal yang mendukung penyampian pesan.

Analisis data dilakukan melalui empat tahapan, yaitu reduksi data, kategorisasi, penyajian data, dan pnerikan Kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi konten yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dikategorikan berdasarkan indikator komunikasi partisipatif yang meliputi dialog, penyadaran, partisipasi, kesetaraan, dan praxis, serta indikator pembentukan citra yang meliputi kedekatan dengan masyarakat, humanis, dan responsive. Data yang telah dikategorikan kemudian disajikan secara deskriptif dalam bentuk narasi dan tabel untuk memudahkan interpretasi. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik Kesimpulan mengenai bagaimana model komunikasi partisipatif yang diterapkan dalam konten TikTok Sherly Tjoanda berkontribusi terhadap pembentukan citra politiknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis konten pada akun TikTok @sherlytjoanda selama periode Maret hingga Desember 2025, yaitu sejak Sherly Tjoanda menjabat sebagai Gubernur Maluku Utara.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 3, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Selama periode tersebut, akun TikTok @sherlytjoanda digunakan secara aktif sebagai media komunikasi publik untuk menampilkan berbagai aktivitas pemerintahan, kunjungan kerja, kegiatan sosial, rapat bersama instansi, sosialisasi, serta interaksi dengan masyarakat. Secara umum, konten yang diunggah didominasi oleh kegiatan kunjungan lapangan ke berbagai wilayah di Maluku Utara, kehadiran dalam agenda masyarakat, rapat atau diskusi dengan jajaran pemerintahan, serta beberapa konten personal seperti vlog singkat, video ucapan, dan tren TikTok. Pola unggahan ini menunjukkan bahwa TikTok tidak hanya dimanfaatkan sebagai media publikasi kegiatan pemerintahan, tetapi juga sebagai ruang representasi kepemimpinan dan komunikasi politik digital.

Berdasarkan hasil analisis, unsur komunikasi partisipatif yang paling dominan dalam konten TikTok Sherly Tjoanda adalah partisipasi. Dominasi tersebut terlihat dari banyaknya unggahan yang memperlihatkan keterlibatan langsung Sherly Tjoanda dalam kegiatan masyarakat, kunjungan kerja, sosialisasi, pertemuan dengan warga, hingga kehadiran dalam berbagai agenda publik. Kehadiran tersebut menempatkan Sherly Tjoanda tidak hanya sebagai pejabat yang menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai figur yang hadir di tengah masyarakat dan terlibat secara langsung dalam aktivitas sosial maupun pemerintahan. Unsur partisipasi tampak konsisten hampir di seluruh periode penelitian, terutama pada Maret, April, Juni, Juli, Agustus, Oktober, dan November 2025. Pada bulan-bulan tersebut, konten lebih banyak menampilkan kunjungan lapangan, kegiatan sosial, dan interaksi langsung dengan masyarakat. Masyarakat dalam konten tidak hanya berperan sebagai latar visual, tetapi juga hadir sebagai bagian dari proses komunikasi, baik melalui penyampaian aspirasi, keterlibatan dalam kegiatan, maupun kehadiran dalam percakapan singkat yang direkam dalam video. Dengan demikian, konten TikTok @sherlytjoanda memperlihatkan adanya upaya membangun komunikasi yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga menonjolkan keterlibatan bersama masyarakat sebagai bagian dari representasi kepemimpinan.

Temuan ini sejalan dengan konsep komunikasi partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses komunikasi. Dalam konteks akun TikTok Sherly Tjoanda, partisipasi tidak hanya terlihat melalui interaksi digital seperti komentar atau respons audiens, tetapi terutama melalui representasi aktivitas lapangan yang memperlihatkan kehadiran pemimpin di ruang sosial masyarakat. Artinya, komunikasi partisipatif pada media sosial dalam penelitian ini tidak semata-mata dibangun melalui komunikasi daring, melainkan juga melalui visualisasi keterlibatan nyata yang kemudian dikomunikasikan kembali kepada publik dalam bentuk konten digital. Kehadiran konten semacam ini memperlihatkan bagaimana TikTok digunakan sebagai media untuk merepresentasikan keterlibatan langsung pemimpin dengan masyarakat sekaligus memperkuat citra kepemimpinan di ruang publik digital.

Selain partisipasi, unsur dialog juga muncul cukup kuat dalam konten TikTok Sherly Tjoanda. Dialog tampak dalam unggahan yang menampilkan percakapan langsung dengan masyarakat saat kunjungan lapangan, diskusi dengan pelaku usaha, interaksi dengan warga dalam kegiatan sosial, serta rapat dan koordinasi bersama instansi pemerintahan. Kehadiran dialog ini menunjukkan bahwa konten TikTok tidak hanya berfungsi sebagai media dokumentasi kegiatan, tetapi juga merepresentasikan proses komunikasi dua arah yang menjadi bagian dari gaya kepemimpinan Sherly Tjoanda. Unsur dialog terlihat paling menonjol pada Mei 2025 ketika konten lebih banyak berisi rapat dan diskusi bersama jajaran pemerintahan. Pada periode ini, komunikasi yang ditampilkan tidak hanya menekankan kehadiran dalam kegiatan publik, tetapi juga memperlihatkan proses pertukaran gagasan, pembahasan persoalan, dan koordinasi dalam pengambilan keputusan. Unsur serupa juga tampak pada April, Agustus, September, dan Desember

*Corresponding author
E-mail addresses: taruliazzahra@gmail.com

2025 melalui konten diskusi bersama instansi maupun percakapan dengan masyarakat saat kegiatan lapangan berlangsung.

Dalam perspektif komunikasi partisipatif, dialog merupakan unsur penting karena menunjukkan adanya ruang komunikasi yang terbuka antara pemimpin, pemerintah, dan masyarakat. Pada akun TikTok @sherlytjoanda, dialog tidak selalu hadir dalam bentuk diskusi formal, tetapi juga melalui penggunaan bahasa yang sederhana, cara berinteraksi yang santai, dan penyajian konten yang menempatkan masyarakat sebagai pihak yang dapat diajak berbicara. Bentuk komunikasi semacam ini memperlihatkan upaya membangun kedekatan simbolik antara pemimpin dan audiens. Dengan demikian, dialog pada konten TikTok Sherly Tjoanda tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai mekanisme untuk menampilkan keterbukaan, kesediaan mendengar, dan kemauan untuk hadir dalam percakapan publik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa model komunikasi partisipatif pada akun TikTok @sherlytjoanda berkontribusi terhadap pembentukan citra politik Sherly Tjoanda, terutama sebagai pemimpin yang dekat dengan masyarakat dan responsif. Citra kedekatan dengan masyarakat tampak paling dominan sepanjang periode penelitian. Hal ini terlihat dari banyaknya konten yang menampilkan Sherly Tjoanda berada di tengah masyarakat, menghadiri kegiatan publik, melakukan kunjungan lapangan, berinteraksi langsung dengan warga, serta menggunakan gaya komunikasi yang sederhana dan tidak berjarak. Kehadiran visual yang konsisten dalam ruang-ruang sosial masyarakat memperkuat representasi dirinya sebagai pemimpin yang hadir secara langsung, mudah dijangkau, dan tidak membatasi diri pada ruang formal pemerintahan. Indikator ini tampak menonjol terutama pada Maret, April, Juni, Juli, Agustus, dan Oktober 2025 ketika konten didominasi oleh kunjungan lapangan dan aktivitas bersama masyarakat.

Sementara itu, citra responsif terlihat pada konten-konten yang menampilkan rapat koordinasi, diskusi dengan instansi, sosialisasi, maupun respons terhadap persoalan masyarakat. Indikator ini tampak lebih kuat pada Mei, September, November, dan Desember 2025, ketika unggahan tidak hanya memperlihatkan kehadiran dalam kegiatan, tetapi juga upaya menanggapi kebutuhan publik melalui diskusi, koordinasi, dan tindakan pemerintahan. Dalam konteks ini, responsivitas tidak hanya dibangun melalui pernyataan verbal, tetapi juga melalui representasi tindakan, seperti turun ke lapangan, mendengar persoalan, dan menindaklanjuti isu melalui rapat atau agenda pemerintahan. Dengan demikian, citra responsif dibangun melalui perpaduan antara komunikasi simbolik dan representasi tindakan nyata yang ditampilkan secara konsisten di media sosial.

Secara keseluruhan, pembentukan citra pada akun TikTok @sherlytjoanda tidak dibangun melalui pencitraan yang bersifat simbolik semata, melainkan melalui kombinasi antara partisipasi, dialog, dan visualisasi aktivitas kepemimpinan. Partisipasi menampilkan Sherly Tjoanda sebagai pemimpin yang hadir bersama masyarakat, sedangkan dialog memperkuat kesan keterbukaan dan komunikasi dua arah. Kombinasi keduanya menghasilkan citra politik yang menonjolkan kedekatan sosial sekaligus responsivitas terhadap persoalan publik. Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi politik di media sosial, khususnya TikTok, tidak hanya bergantung pada penyampaian pesan secara verbal, tetapi juga pada bagaimana keterlibatan, interaksi, dan tindakan nyata direpresentasikan secara visual kepada publik. Dengan demikian, TikTok dalam penelitian ini berfungsi bukan hanya sebagai media publikasi kegiatan pemerintahan, tetapi juga sebagai ruang strategis untuk membangun citra politik melalui praktik komunikasi partisipatif.

2. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 3, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Berdasarkan hasil penelitian, akun TikTok @sherlytjoanda dimanfaatkan sebagai media komunikasi politik digital yang tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi pemerintahan, tetapi juga membangun hubungan yang lebih dekat dengan masyarakat. Model komunikasi partisipatif pada konten TikTok Sherly Tjoanda terlihat melalui hadirnya unsur dialog dan partisipasi dalam berbagai unggahan. Unsur dialog tampak pada penyampaian pesan yang komunikatif, penggunaan bahasa yang sederhana, interaksi dengan masyarakat saat kunjungan lapangan, serta keterlibatan dalam rapat dan diskusi bersama instansi pemerintahan. Sementara itu, unsur partisipasi menjadi aspek yang paling dominan karena sebagian besar konten menampilkan keterlibatan langsung Sherly Tjoanda dalam kegiatan masyarakat, kunjungan kerja, sosialisasi, dan aktivitas pemerintahan di berbagai wilayah Maluku Utara.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan komunikasi partisipatif pada akun TikTok @sherlytjoanda berkontribusi dalam membangun citra politik Sherly Tjoanda sebagai pemimpin perempuan yang dekat dengan masyarakat dan responsif. Citra dekat dengan masyarakat terlihat dari banyaknya unggahan yang menampilkan interaksi langsung dengan warga dalam kegiatan lapangan maupun agenda sosial. Adapun citra responsif tampak melalui konten rapat, diskusi, dan koordinasi bersama instansi pemerintahan yang menunjukkan adanya upaya untuk merespons kebutuhan dan persoalan masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa TikTok dapat berfungsi sebagai ruang strategis dalam komunikasi politik digital, khususnya untuk merepresentasikan praktik komunikasi partisipatif sekaligus membangun citra politik pemimpin di ruang publik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pemerintah daerah maupun pengelola media sosial tokoh politik disarankan untuk terus memanfaatkan TikTok sebagai media komunikasi partisipatif yang tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi pemerintahan, tetapi juga memperkuat dialog dan keterlibatan masyarakat. Bagi akun TikTok @sherlytjoanda, unsur dialog dapat ditingkatkan melalui konten yang lebih interaktif, seperti menampilkan respons terhadap aspirasi masyarakat atau memperbanyak komunikasi dua arah dibandingkan konten personal maupun tren TikTok. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya literasi media dalam memahami pesan komunikasi politik di media sosial sehingga mampu bersikap lebih kritis terhadap informasi yang diterima. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, kajian mengenai komunikasi politik digital dapat dikembangkan dengan menelaah bentuk partisipasi audiens secara lebih mendalam, misalnya melalui analisis komentar, respons pengikut, atau perbandingan komunikasi partisipatif antarplatform media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Ayu, A., & Latuperode Pissa, A. (2022). *Pendekatan Public Relations Politik di Media Sosial dalam Pembentukan Citra Politik*.

Damayanti, A., Diah Delima, I., & Suseno, A. (2023). *Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Informasi dan Publikasi (Studi Deskriptif Kualitatif pada Akun Instagram @rumahkimkotatangerang)*.

Darmasetiadi, D., & Swaradesy, R. G. (2025). Komunikasi Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat: Studi Tradisi Sosial Budaya. *TheJournalish: Social and Government*, *7*(1), 32–49. https://doi.org/10.55314/tsg.v7i1.1084

Falah, Z. (2024). Peran Komunikasi Politik dalam Membentuk Citra Kandidat Pemilu. *Syntax Idea*, *5*.

*Corresponding author
E-mail addresses: taruliazzahra@gmail.com

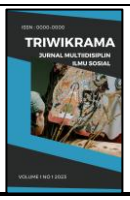

Faridhian Anshari. (2013). *Komunikasi Politik di Era Media Sosial* (Vol. 8, Number 1).

Kustiawan, W., Fauzizah, N. A., Amro, H., Sinaga, B., Oktavia, I., Hafizah, F., Shaliha, F., Habib, F., Dakwah, F., Komunikasi, D., Kunci, K., & Komunikasi, : (2023). *Konsep Komunikasi Partisipatif dalam Komunikasi Pembangunan*.

Muhammad Fadeli, Hilmi Aziz, M., & Ayusa Mahadewi, K. (2022). Komunikasi Partisipatif Optimalisasi Vertikultur Dalam. In *Jurnal Akses Pengabdian Indonesia)* (Vol. 7, Number 1).

Nurhidayat, I., & Garis, R. R. (2023). TREND KOMUNIKASI POLITIK DI MEDIA SOSIAL. In *Jurnal Lanskap Politik* (Vol. 1, Number 2).

Pratiwi, P. S., Seytawati, M. P., & Hidayatullah, A. F. (2021). *Moderasi Beragama dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram & Tik-Tok) Tafsir UIN Walisongo Semarang*. https://ejournal.iainbukittinggi.ac.id/index.php/fuaduna/index.

Putri Papani, Y., Setiawan, Ma., H Zainal Abidin Fikri, J. K., & Palembang, K. (2025). *PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI PUBLIK PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA SELATAN*. *16*(1), 90–99. http://ejurnal.provisi.ac.id/index.php/JTIKP□page90

Setyarahajoe, R. (2013). *BENTUK KOMUNIKASI POLITIK UNTUK MEMBANGUN PERILAKU POLITIK MASYARAKAT LOKAL GUNA MENCIPTAKAN PEMILUKADA YANG AMAN*.

Sultan Prawira Yoga, M., Saeful Muhtadi, A., Dulwahab, E., Ilmu Komunikasi Jurnalistik, J., & Sunan Gunung Djati, U. (2021). *PEMANFAATAN TIKTOK SEBAGAI MEDIA INFORMASI MEDIA MASSA* (Vol. 6).

Syahrini Syahril, S., & Fitriana, R. (2024). *Komunikasi Partisipatif dan Komunikasi Kolaboratif: Strategi Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Program Kampung Keluarga Berkualitas*.